

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Perencanaan**

Konsep Perencanaan dalam pengertian perencanaan pembelajaran tidak dapat diartikan secara pasti, karena mengandung banyak faktor ditubuhnya pembelajaran. Untuk itu, sekedar membantu dan tidak lari dari kenyataan, gaya fikiran Majid konsep perencanaan pembelajaran dapat dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu :

1. Perencanaan pengajaran/pembelajaran sebagai teknologi; adalah suatu perencanaan yang mendorong penggunaan teknik-teknik yang mengembangkan tingkah laku kognitif dan teori-teori konstruktif terhadap solusi dan problem dalam pembelajaran.
2. Perencanaan pengajaran sebagai suatu sistem; adalah sebuah susunan dari sumber-sumber dan prosedur-prosedur untuk menggerakkan pembelajaran. Pengembangan sistem pembelajaran melalui proses yang sistemik, selanjutnya diimplementasikan dengan mengacu pada sistem perencanaan itu sendiri.
3. Perencanaan Pengajaran/Pembelajaran sebagai sebuah disiplin; adalah cabang dari pengetahuan yang senantiasa memperhatikan hasil-hasil penelitian dan teori tentang strategi pembelajaran dan implementasi terhadap strategi tersebut.
4. Perencanaan Pembelajaran sebagai sains (*science*), adalah; mengkreasi secara detail spesifik dari pengembangan, implementasi, ecakuasi dan pemeliharaan

unit-unit yang luas maupun yang lebih sempit dari materi pelajaran dengan segala tingkatan kompleksitannya.

5. Perencanaan pembelajaran sebagai proses; adalah pengembangan pembelajaran secara sistematik yang digunakan secara khusus atas dasar teori-teori pembelajaran dan npengajaran untuk menjamin kualitas pembelajaran. Dalam perencanaan ini, dilakukan analisis kebutuhan dari proses belajar dengan alur yang sistematik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk melakukan evluasi terhadap materi pelajaran dan aktifitas-aktifitas pengajaran.
6. Perencanaan pembelajaran sebagai realitas; adalah ide pengajaran dikembangkan dengan memberikan hubungan pembelajaran dari waktu ke waktu dalam suatu proses yang dikerjakan perencana dengan mengecek secara cermat, bahwa semua kegiatan telah sesuai dengan tuntutan sains dan dilaksanakan secara sistematis.<sup>11</sup>

Perencanaan menurut Pramuji Atmosudirdjo mendefinisikan perencanaan adalah perhitungan dan penentuan tentang sesuatu yang akan dijalankan dalam rangka mencapai tujuan tertentu, siapa yang melakukan, bilamana, dimana, dan bagaimana melakukannya.

Sedangkan menurut Alder perencanaan adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa serangkaian proses penentuan tindakan masa depan yang disertai pertimbangan yang logis dan kontinu untuk

---

<sup>11</sup> Nana Suryapermana, "Perencanaan Dan Sistem Manajemen Pembelajaran", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, Volume 1 No. 2 (Juli-Desember) 2016, 29-30.

memanfaatkan sumber daya yang ada semaksimal mungkin guna mencapai tujuan tertentu.

Teori perencanaan telah berkembang sejak lama dan mengalami banyak perubahan seiring perkembangan waktu. Perencanaan sendiri telah mengalami banyak perkembangan sejak Patrick Geddes mencetuskannya untuk pertama kali. Kebutuhan manusia akan teori tunggal mengenai suatu perencanaan atau biasa disebut dengan teori perencanaan mengakibatkan pengaruh para ilmuwan dibidang ilmu sosial maupun ilmu pengetahuan alam semakin dilibatkan dalam praktek perencanaan, riset, dan pendidikan.

Adapun teori-teori perencanaan yang dipergunakan dan menjadi pijakan bagi perencana dan perencanaan, berupa:<sup>12</sup>

1. *Functional Theories*

Teori yang dikembangkan berdasarkan pemikiran si perencana, dengan lebih mengarah pada target *oriented planning* berdasarkan dugaan-dugaan, sehingga produk yang dihasilkan dari teori ini bersifat *top-down*.

2. *Behavioural Theories*

Teori yang dikembangkan berdasarkan fenomena kebiasaan melalui gejala empiris yang lebih mengarah pada *trend oriented planning*, sehingga produk yang dihasilkan dari teori ini bersifat *bottom-up*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Rizki Vera Suyatmin, dkk, *Perencanaan Mahasiswa Berprestasi*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019) 100-101.

<sup>13</sup> Adinda Aulia Nur A, dkk, *Teori Perencanaan Equity Dalam Pembangunan Daerah*, (Yogyakarta: Buana Grafika, 2019) , 22.

## B. Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci, implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Majone dan Wildavsky mengemukakan pelaksanaan sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan.<sup>14</sup>

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Pelaksanaan merupakan aktifitas atau usaha-usaha yang dilaksanakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijaksanaan yang telah dirumuskan dan ditetapkan dengan dilengkapi segala kebutuhan, alat-alat yang diperlukan, siapa yang melaksanakan, dimana tempat pelaksanaannya mulai dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan, suatu proses rangkaian kegiatan tindak lanjut setelah program atau kebijaksanaan ditetapkan yang terdiri atas pengambilan keputusan, langkah yang strategis maupun operasional atau kebijaksanaan menjadi kenyataan guna mencapai sasaran dari program yang ditetapkan semula.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya pelaksanaan suatu program yang telah

---

<sup>14</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 70.

ditetapkan oleh pemerintah harus sejalan dengan kondisi yang ada, baik itu di lapangan maupun di luar lapangan.<sup>15</sup>

## C. Evaluasi

### 1. Pengertian evaluasi

Istilah tes, pengukuran (*measurement*), penilaian (*assesment*) dan evaluasi sering disalah artikan dan disalah gunakan dalam praktik evaluasi. Secara konseptual istilah-istilah tersebut sebenarnya berbeda satu sama lain, meskipun mempunyai keterkaitan yang sangat erat. Tes adalah pemberian suatu tugas atau rangkaian tugas dalam bentuk soal atau perintah/suruhan lain yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Hasil pelaksanaan tugas tersebut digunakan untuk menarik kesimpulan tertentu terhadap peserta didik. Pengukuran (*measurement*) adalah suatu proses untuk menentukan kuantitas daripada sesuatu. Sesuatu itu bisa berarti peserta didik, strategi pembelajaran, sarana prasana sekolah dan sebagainya. Untuk melakukan pengukuran tentu dibutuhkan alat ukur. Dalam bidang pendidikan, psikologi, maupun variabel-variabel sosial lainnya, kegiatan pengukuran biasanya menggunakan tes sebagai alat ukur. Sedangkan penilaian (*assesment*) adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Jika dilihat dalam konteks yang lebih luas, keputusan tersebut dapat menyangkut keputusan tentang peserta didik (seperti nilai yang akan

---

<sup>15</sup> Ibid., 70.

diberikan), keputusan tentang kurikulum dan program atau juga keputusan tentang kebijakan pendidikan. Selanjutnya, istilah evaluasi telah diartikan para ahli dengan cara berbeda meskipun maknanya relatif sama. Guba dan Lincoln misalnya, mengemukakan definisi evaluasi sebagai “*a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*”. Sedangkan Gilbert Sax berpendapat bahwa “*evaluation is a process through which a value judgement or decision is made from a variety of observations and from the background and training of the evaluator*”.

Dalam buku *Measurement and Evaluation in Education and Psychology* ditulis William A. Mohrens istilah tes, *measurement*, evaluation dan assesment dijelaskan sebagai berikut:

- a. Tes, adalah istilah yang paling sempit pengertiannya dari keempat istilah lainnya, yaitu membuat dan mengajukan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab. Sebagai hasil jawabannya diperoleh sebuah ukuran (nilai angka) dari seseorang.
- b. *Measurement*, pengertiannya menjadi lebih luas, yakni dengan menggunakan observasi skala rating atau alat lain yang membuat kita dapat memperoleh informasi dalam bentuk kuantitas. Juga berarti pengukuran dengan berdasarkan pada skor yang diperoleh.
- c. Evaluasi, adalah proses penggambaran dan penyempurnaan informasi yang berguna untuk menetapkan alternatif. Evaluasi bisa mencakup arti tes dan *measurement* dan bisa juga berarti di luar keduanya. Hasil Evaluasi bisa

memberi keputusan yang professional. Seseorang dapat mengevaluasi baik dengan data kuantitatif maupun kualitatif.

- d. *Assesment*, bisa digunakan untuk memberikan diagnosa terhadap problema seseorang. Dalam pengertian ia adalah sinonim dengan evaluasi. Namun yang perlu ditekankan disini bahwa yang dapat dinilai atau dievaluasi adalah karakter dari seseorang, termasuk kemampuan akademik, kejujuran, kemampuan untuk mengejar dan sebagainya.

Kita juga sebenarnya hampir setiap hari melakukan pengukuran, yakni membandingkan benda-benda yang ada dengan ukuran tertentu, setelah itu kita menilai, menentukan pilihan mana benda yang paling memenuhi ukuran itulah yang kita ambil. Dua langkah kegiatannya dilalui sebelum mengambil barang untuk kita, itulah yang disebut mengadakan evaluasi yakni mengukur dan menilai. Kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.

- a. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Pengukuran bersifat kuantitatif.
- b. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap suatu dengan ukuran baik buruk. Penilaian bersifat Kualitatif.

Sejalan dengan pengertian evaluasi yang disebutkan di atas, Arifin mengemukakan bahwa pada hakikatnya evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) daripada sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka

mengambil suatu keputusan. Berdasarkan pengertian tersebut, Arifin selanjutnya menjelaskan beberapa hal tentang evaluasi, bahwa:

- a. Evaluasi adalah suatu proses bukan suatu hasil (produk). Hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi adalah gambaran kualitas daripada sesuatu, baik yang menyangkut tentang nilai atau arti. Sedangkan kegiatan untuk sampai kepada pemberian nilai dan arti itu adalah evaluasi. Gambaran kualitas yang dimaksud merupakan konsekuensi logis dari proses evaluasi yang dilakukan. Proses tersebut tentu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan, dalam arti terencana, sesuai dengan prosedur dan aturan, dan terus menerus.
- b. Tujuan evaluasi adalah untuk menentukan kualitas daripada sesuatu, terutama yang berkenaan dengan nilai dan arti.
- c. Dalam proses evaluasi harus ada pemberian pertimbangan (*judgement*). Pemberian pertimbangan ini pada dasarnya merupakan konsep dasar evaluasi. Melalui pertimbangan inilah ditentukan nilai dan arti (*worth and merit*) dari sesuatu yang sedang dievaluasi. Tanpa pemberian pertimbangan, suatu kegiatan bukanlah termasuk kategori kegiatan evaluasi.
- d. Pemberian pertimbangan tentang nilai dan arti haruslah berdasarkan kriteria tertentu. Tanpa kriteria yang jelas, pertimbangan nilai dan arti yang diberikan bukanlah suatu proses yang dapat diklasifikasikan sebagai evaluasi. Kriteria ini penting dibuat oleh evaluator dengan pertimbangan (a) hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (b) evaluator lebih percaya diri (c) menghindari adanya unsur subjektifitas (d)



memungkinkan hasil evaluasi akan sama sekalipun dilakukan pada waktu dan orang yang berbeda, dan (e) memberikan kemudahan bagi evaluator dalam melakukan penafsiran hasil evaluasi.

## 2. Proses Evaluasi dalam Pendidikan

Apabila sekolah diumpamakan sebagai tempat untuk proses produksi, dan calon peserta didik diumpamakan sebagai bahan mentah, maka lulusan dari sekolah itu hampir sama dengan produk hasil olahan yang sudah siap digunakan disebut juga dengan ungkapan transformasi.

- a. *Input* : adalah bahan mentah yang dimasukkan kedalam transformasi. Dalam dunia sekolah maka yang dimaksud dengan bahan mentah adalah calon peserta didik yang baru akan memasuki sekolah. Sebelum memasuki sesuatu tingkat sekolah (institusi) calon peserta didik itu dinilai dahulu kemampuannya. Dengan penelitian itu diketahui apakah kelak akan mampu mengikuti pelajaran dan melaksanakan tugas-tugas yang akan diberikan kepadanya.
- b. *Output*: Adalah bahan jadi yang dihasilkan oleh transformasi. Yang dimaksud dalam pembicaraan ini adalah peserta didik lulusan sekolah yang bersangkutan untuk dapat menentukan apakah peserta didik berhak lulus atau tidak, perlu diadakan kegiatan penilaian.
- c. *Transformasi*: adalah mesin yang bertugas mengubah bahan mentah menjadi bahan jadi. Dalam dunia sekolah, sekolah itulah yang dimaksud dengan transformasi. Sekolah itu sendiri terdiri dari beberapa mesin yang menyebabkan berhasil atau gagalnya sebagai transformasi. Bahan jadi yang

diharapkan dalam hal ini peserta didik lulusan sekolah ditentukan oleh beberapa faktor sebagai akibat pekerjaannya unsur-unsur yang ada. Unsur-unsur transformasi sekolah tersebut antara lain:

- 1) Guru dan personal lainnya.
- 2) Metode mengajar dan sistem evaluasi.
- 3) Sarana penunjang.
- 4) Sistem administrasi.
- 5) Umpan Balik (*feed back*): adalah segala informasi baik yang menyangkut *output* maupun transformasi. Umpan balik ini diperlukan sekali untuk memperbaiki input maupun transformasi. Lulusan yang kurang bermutu atau yang tidak siap pakai yang belum memenuhi harapan, akan menggugah semua pihak untuk mengambil tindakan yang berhubungan dengan penyebab kurang bermutunya lulusan. Penyebab-penyebab tersebut antara lain:
  - a) Input yang kurang baik kualitasnya.
  - b) Guru dan personal yang kurang tepat (kualitas).
  - c) Materi yang tidak atau kurang cocok.
  - d) Metode mengajar dan sistem evaluasi yang kurang memadai standarnya.
  - e) Kurang sarana penunjang.
  - f) Sistem administrasi yang kurang tepat. Dari itu maka jelas penilaian bahwa di sekolah meliputi banyak segi: calon peserta didik, guru,

metode, lulusan dan proses pendidikan secara menyeluruh turut menentukan peranan.

### 3. Tujuan dan Evaluasi Pembelajaran

Secara umum tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran secara luas. Sistem pembelajaran dimaksud meliputi: tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Selain itu, evaluasi pembelajaran juga ditujukan untuk menilai efektifitas strategi pembelajaran, menilai dan meningkatkan efektifitas program kurikulum, menilai dan meningkatkan efektifitas pembelajaran, membantu belajar peserta didik, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik, serta untuk menyediakan data yang membantu dalam membuat keputusan. Tujuan atau fungsi penilaian ada beberapa hal:

- a. Penilaian berfungsi selektif. Dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian itu sendiri mempunyai beberapa tujuan, antar lain:
  - 1) Untuk memilih peserta didik yang dapat diterima di sekolah tertentu.
  - 2) Untuk memilih peserta didik yang dapat naik ke kelas atau tingkat berikutnya.
  - 3) Untuk memilih peserta didik yang seharusnya mendapat beasiswa peserta didik.
  - 4) Untuk memilih peserta didik yang sudah berhak meninggalkan sekolah, dan sebagainya.

- b. Penilaian berfungsi *diagnostik*. Apabila alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didik. Disamping itu diketahui pula sebab-sebab kelemahan itu. Jadi dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosa kepada peserta didik tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahui sebab-sebab kelemahan ini, maka akan lebih mudah dicari untuk cara mengatasinya.
- c. Penilaian berfungsi sebagai penempatan. Sistem baru yang kini banyak dipopulerkan di negara Barat, adalah sistem belajar sendiri. Belajar sendiri dapat dilakukan dengan cara mempelajari sebuah paket belajar, baik itu berbentuk modul maupun paket belajar yang lain. Sebagai alasan dari timbulnya sistem ini adalah adanya pengakuan yang besar terhadap kemampuan individual. Setiap peserta didik sejak lahirnya telah membawa bakat sendiri sendiri sehingga pelajaran akan lebih efektif apabila disesuaikan dengan pembawaan yang ada. Akan tetapi disebabkan karena keterbatasan sarana dan tenaga, pendidikan, yang bersifat individual kadang-kadang sukar sekali dilaksanakan. Pendidikan yang bersifat melayani perbedaan kemampuan, adalah pengajaran secara kelompok. Untuk dapat menentukan dengan pasti dikelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai hasil penilaian sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.

d. Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan. Fungsi dari penilaian dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan. Telah disinggung pada bagian sebelum ini, keberhasilan program ditentukan oleh beberapa faktor yaitu: guru, metode/strategi pembelajaran, media pembelajaran, kurikulum, sarana dan sistem administrasi. Selain dari itu penilaian juga berguna bagi semua pihak pemangku kepentingan, mulai dari peserta didik, tenaga pengajar, sekolah dan juga masyarakat.<sup>16</sup>

#### **D. Metode Ummi**

##### **1. Pengertian Metode Ummi**

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*Metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu "*Metha*" yang berarti melalui atau melewati dan "*hodos*" jalan atau cara. Jadi metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>17</sup>

Metode Ummi adalah salah satu sarana belajar membaca Al-Qur'an model terbaru yang disusun oleh Masruri dan A. Yusuf MS pada tahun 2007 oleh lembaga *Ummi Foundation*.<sup>18</sup>

Metode tersebut mempunyai tiga kriteria utama yang telah dikembangkan dalam pembelajaran Al-Qur'an, yakni mudah, menyenangkan dan menyentuh hati. Jika dilihat dari kriteria tersebut, maka metode tersebut menggambarkan metode yang dapat menciptakan kondisi kelas yang nyaman

---

<sup>16</sup> Asrul,dkk, *Evaluasi Pembelajaran*, (Medan: Citaputaka Media, 2015), 1-9.

<sup>17</sup>Samiudin, "Peran Metode Untuk Mencapai Tujuan Pembelajaran", *Jurnal Studi Islam*, Volume 11, No 2 (Desember 2016).

<sup>18</sup>"Ummi Foundation tentang Ummi", *Republika Online*, <http://ummifoundation.org/tentang/>, diambil hari Senin 11 November 2019 jam 10.20.

bagi peserta didiknya. Di samping itu ketika peserta didik dapat tersentuh hatinya, maka materi pembelajaran akan mudah melekat pada peserta didik.<sup>19</sup>

Metode Ummi hadir diilhami oleh metode-metode pengajaran membaca Al-Qur'an yang sudah terbesar di masyarakat, khususnya dari metode yang telah sukses mengantar banyak anak bisa membaca Al-Qur'an dengan tartil. Metode Ummi sebagai metode yang baru hadir ditengah-tengah banyaknya metode lain yang sudah ada, Metode Ummi mencoba mengambil tindakan sebagai mitra terbaik sekolah atau lembaga pendidikan dalam menjamin kualitas baca Al-Qur'an siswa-siswi mereka. Diperkuat dengan diferensiasi sebagai metode yang *mudah, cepat* namun *berkualitas*. Ada juga motto Metode Ummi dan setiap guru pengajar Al-Qur'an Metode Ummi hendaknya memegang teguh 3 motto yaitu; 1) mudah, 2) menyenangkan, 3) menyentuh hati. Dengan pengertian sebagai berikut:

- a. Mudah; Metode Ummi didesain untuk mudah dipelajari bagi siswa, mudah diajarkan bagi guru dan mudah diimplementasikan dalam pembelajaran di sekolah formal maupun lembaga non formal.
- b. Menyenangkan; Metode Ummi dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang menarik dan menggunakan pendekatan yang menggambarkan sehingga menghapus kesan terletak dan rasa takut dalam belajar Al-Qur'an.
- c. Menyentuh hati; para guru yang mengajarkan Metode Ummi tidak sekedar memberikan pembelajaran Al-Qur'an secara material teoritik tetapi juga

---

<sup>19</sup>Muhamad Habibi Kafabih, "Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Orang Dewasa Di Lembaga Qur'an Training Centre Malang", *artikel: central library of maulana malik ibrahim state islamic university of malang* (April 2014).

menyampaikan substansi akhlak-akhlak Al-Qur'an yang diimplementasikan dalam sikap-sikap pada saat proses belajar mengajar berlangsung.<sup>20</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu. Strategi 3 pendekatan bahasa Ibu; 1. *Direct Method* (Langsung) yaitu langsung dibaca tanpa dieja atau diurai atau tidak banyak penjelasan. Dengan kata lain *learning by doing*, belajar dengan melakukan secara langsung. 2. *Repetition* (Diulang-ulang) yaitu bacaan Al-Qur'an akan semakin kelihatan keindahan, kekuatan, dan kemudahannya ketika kita mengulang-ulang ayat atau surat dalam Al-Qur'an. Begitu pula seorang ibu dalam mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan keindahan, dan kemudahannya dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. 3. *Affection* (Kasih Sayang Yang Tulus) yaitu kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Demikian juga seorang guru yang mengajar Al-Qur'an jika ingin sukses hendaknya meneladani seorang ibu, agar guru juga dapat menyentuh hati siswa mereka.<sup>21</sup>

Dalam Metode Ummi ini tidak hanya mengandalkan kekuatan buku yang digunakan anak dalam belajar Al-Qur'an tetapi lebih pada kekuatan utama yaitu; 1) metode yang bermutu (buku belajar membaca Al-Qur'an Metode Ummi), 2) guru yang bermutu, 3) sistem berbasis mutu.

---

<sup>20</sup>Ummi Faoundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya, 3-4.

<sup>21</sup>"Ummi Foundation tentang Ummi", *Republika Online*, <http://ummifoundation.org/tentang/>, diambil hari Rabu 11 Desember 2019 jam 11.25.

*Ummi Foundition* adalah suatu lembaga yang telah menerapkan atau mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an. Oleh sebab itu *Ummi Foundition* memiliki sebuah visi dan misi. Visi *Ummi Foundition* adalah menjadi lembaga terdepan dalam melahirkan generasi Qur'ani. *Ummi Foundition* bercita-cita menjadi percontohan bagi lembaga-lembaga yang mempunyai visi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an yang mengedepankan pada kualitas dan kekuatan sistem. Adapun misi dari *Ummi Foundition* adalah:

- 1) Mewujudkan lembaga profesional dalam pengajaran Al-Qur'an yang berbasis sosial dan dakwah.
- 2) Membangun sistem manajemen Pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu.
- 3) Menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.

## **2. Tahapan Dalam Penerapan Metode Ummi**

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar, tahapan-tahapan mengajar Al-Qur'an ini harus dijalankan secara berturut-turut sesuai dengan ketentuannya.

- a. Pembukaan: Pembukaan adalah kegiatan pengondisian para siswa untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca do'a pembuka belajar Al-Qur'an bersama sama.



- b. **Apersepsi:** Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dapat dikaitkan dengan materi yang akan diajarkan pada hari ini.
- c. **Penanaman konsep:** proses menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini.
- d. **Pemahaman Konsep:** memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.
- e. **Keterampilan atau latihan** adalah melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan atau halaman latihan.
- f. **Evaluasi:** pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu.
- g. **Penutup:** pengondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca do'a penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari Ustadz atau Ustadzah.<sup>22</sup>

### 3. **Model Pembelajaran Metode Ummi**

Diantara spesifikasi metodologi Ummi adalah penggunaan model pembelajaran yang memungkinkan pengelolaan kelas yang sangat kondusif sehingga terjadi integrasi pembelajaran Al-Qur'an yang tidak hanya menekan ranah kongnitif. Metodologi tersebut dibagi menjadi 4 yaitu:

---

<sup>22</sup>Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya, 10.

a. **Privat / Individual**

Pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara murid dipanggil atau diajar satu persatu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Metodologi ini digunakan jika:

- 1) Jumlah muridnya banyak (bervariasi) gurunya hanya satu sementara anak yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi.
- 2) Jika jilid dan halamannya berbeda (campur)
- 3) Biasanya dipakai untuk jilid rendah (jilid 1 dan jilid 2)
- 4) Banyak dipakai untuk anak usia TK

b. **Klasikal individual**

Sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Metode ini digunakan jika:

- 1) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halamannya beda.
- 2) Biasanya dipakai untuk jilid 2 atau jilid 3 keatas

c. **Klasikal Baca Simak**

Sebuah metode pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh guru, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh guru, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu satu anak membaca sementara lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh temannya, hal ini dilakukan

walaupun halaman baca anak yang satu berbeda dengan halaman baca anak yang lain. Metodologi ini digunakan jika:

- 1) Dalam satu kelompok jilidnya sama, halaman berbeda
- 2) Biasanya banyak dipakai untuk jilid 3 keatas atau pengajaran kelas Al-Qur'an.

d. **Klasikal Baca Simak Murni**

Metode baca simak murni sama dengan metode klasikal baca simak, perbedaannya kalau klasikal baca simak murni jilid dan halaman anak dalam satu kelompok sama.

**E. Penerapan Metode Ummi Pada Pembelajaran Al-Qur'an**

1. **Perencanaan pembelajaran**

Dalam Metode Ummi perencanaan yang harus dilakukan oleh guru dalam perencanaan Metode pembelajaran Ummi yaitu:

a. **Pembagian waktu pembelajaran Metode Ummi**

Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di sekolah jilid 1-6 dan Al-Qur'an hanya 60 menit. Pembagiannya antara lain yaitu 5 menit untuk pembukaan (salam, do'a pembuka dll), 10 menit buat hafalan surat-surat pendek (juz Amma) sesuai target, 10 menit lagi untuk klasikal (dengan alat peraga) setelah itu 30 menit individual / baca simak murni. Kemudian terakhir penutup (*drill* dan do'a penutup).

Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di sekolah jilid *ghorib* dan tajwid dasar disediakan waktu 60 menit. Hasil pembagiannya yaitu 5 menit untuk pembukaan (salam, do'a pembuka dll),

10 menit hafalan surat-surat pendek (jus Amma) sesuai target. Kemudian 20 menit materi *ghorib* / tajwid (dengan alat peraga dan buku). Setelah itu 20 menit lagi tadarus Al-Qur'an (baca simak murni) yang terakhir penutup (*drill* dan do'a penutup).

Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di TKD/TPQ jilid 1-6 dan Al-Qur'an dengan waktu 90 menit. Pembagian waktunya antara lain yaitu 5 menit untuk pembukaan (salam, do'a pembuka dll), 10 menit hafalan surat-surat pendek (jus Amma) sesuai target. Setelah itu 10 menit untuk klasikal (dengan alat peraga) kemudian 30 menit individual/baca simak/baca simak murni, 30 menit lagi untuk materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudlu, sholat, fiqih, aqidah akhlak, menulis, dll) terakhir penutup (*drill* dan do'a penutup).

Pembagian waktu pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi di TKQ/TPQ jilid *ghorib* dan tajwid dasar dengan waktu 90 menit. Hasil pembagian waktunya yaitu 5 menit untuk pembukaan (salam, do'a pembuka dll), 10 menit hafalan surat-surat pendek (jus Amma) sesuai target, 20 menit materi *ghorib* (dengan alat peraga dan buku), setelah itu 20 menit lagi untuk tadarus Al-Qur'an (baca simak murni). Kemudian 30 menit untuk materi tambahan (hafalan do'a sehari-hari, wudlu, sholat, fiqih, aqidah akhlaq, menulis, dll) terakhir penutup (*drill* dan do'a penutup).

Pembagian waktu mengajar untuk tingkat 12-14 (Tahfidz juz 29)= 70 menit dengan pembagian waktu 5 menit untuk pembukaan (salam,

do'a pembuka dll), 45 menit tahfidz juz 29 sesuai target (dengan system setor atau system jama'i), 10 tadarus Al-Qur'an dengan klasikal baca simak murni kemudian yang terakhir 5 menit untuk penutup (*drill* dan do'a penutup).<sup>23</sup>

b. Spesifikasi dan kompetensi tiap jilid

**Tabel 2.1 Perencanaan Metode Ummi**

| JILID | SPESIFIKASI   | KOMPETENSI   |
|-------|---|--|
| 1     | a. Pengenalan huruf hijaiyah dari Alif sampai YA'.<br>b. Pengenalan huruf hijaiyah berharokat <i>fathah</i> dari A sampai YA'.<br>c. Membaca 2 sampai 3 huruf tunggal berharokat <i>fathah</i> A sampai YA'.              | 1) Mengenal dan mampu membaca huruf hijaiyah dari Alif sampai YA' dengan baik dan benar.<br>2) Mampu membaca 2-3 huruf tunggal yang berharokat <i>fathah</i> dengan tartil/tanpa berfikir lama.  |
| 2     | a. pengenalan tanda baca ( <i>Harokat</i> ) selain <i>fathah</i> ( <i>kasroh, dhomah, fathatain, kasrotain, thimmatain</i> ).<br>b. pengenalan huruf sambung dari Alif sampai YA'.<br>c. pengenalan angka arab dari 1-99. | 1) Mampu membaca jilid 2 tentang bacaan berharokat selain <i>fathah</i> dengan <i>tartil</i> , tanpa berfikir lama.<br>2) Memahami nama-nama <i>kharokat</i> selain <i>fathah</i> dengan tepat atau tidak miring.<br>3) Mengenal dan faham angka arab dari 1-99. |
| 3     | a. Pengenalan bacaan <i>Mad Thobii</i> dibaca panjang 1 Alif (satu ayunan).<br>b. Mengenal bacaan <i>Mad Wajib Muttashil</i> dan <i>Mad Jaiz Munfashil</i> .<br>c. Mengenal angka arab dari 100-500.                      | 1) Mampu membaca bacaan panjang/ <i>Mad Thobi'i</i> di baca panjang 1 Alif (1 Ayunan) dengan mizan atau ukuran panjang <i>Mad</i> yang tepat.<br>2) Menguasai bacaan <i>Mad Wajib Muttashil</i> dan <i>Mad Jaiz Munfashil</i>                                    |

<sup>23</sup> Ummi Foundation, Modul *Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya, 11-13.

|   |  |  |
|---|--|--|
|   |  | <p>dibaca panjang 2 Alif (2 Ayunan).</p> <p>3) Faham dan mampu menyebutkan angka arab 100-500.</p>   |
| 4 | <p>a. Pengenalan huruf yang di sukun dan huruf yang di tasydid di dekan membacanya.</p> <p>b. Pengenalan huruf-huruf <i>Fawatilhusuwar</i> yang ada di halaman 40.</p>   | <p>1) Mampu membaca dengan tartil dengan menitik beratkan pada setiap huruf yang di sukun dan di tasydid ditekan membacanya, tidak di baca kendor, atau <i>tawalut</i>.</p> <p>2) Mampu membedakan huruf-huruf yang mempunyai kesamaan suara ketika di sukun atau di tasydid dengan baik dan benar.</p>    |
| 5 | <p>a. Pengenalan tanda waqof.</p> <p>b. Pengenalan bacaan dengung.</p> <p>c. Pengenalan hokum lafadz Alloh (<i>tafhim</i> dan <i>tarqiq</i>).</p>  | <p>1) Mampu dan lancar membaca latihan/ayat-ayat yang sudah ada tanda waqofnya.</p> <p>2) Mampu membaca semua bacaan yang dibaca dengung.</p> <p>3) Mampu membaca dan membedakan lafadz Alloh "<i>Tafhim</i> dan <i>Tarqiq</i>".</p> <p>4) Mampu membaca <i>Fawatikhussuwar</i> dengan baik dan benar.</p> |
| 6 | <p>a. Pengenalan bacaan <i>Qolqolah</i>.</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang tidak dengung.</p> <p>c. Pengenalan <i>Nun Iwadh</i> (nun kecil) baik diawal ayat dan di tengah ayat.</p> <p>d. Pengenalan bacaan ana (tulisan panjang dibaca pendek).</p> | <p>1) Mampu membaca bacaan <i>Qolqolah</i> (pantul) baik yang di baca tipis maupun yang tebal (<i>sughro</i> dan <i>kubro</i>).</p> <p>2) Mampu membaca dengan trampil bacaan yang dibaca tidak dengung (<i>Idhar</i> dan <i>Idghom bila ghunnah</i>).</p> <p>3) Menguasai dan faham bacaan ana yang</p>   |

|                   |  |  |
|-------------------|--|--|
|                   |  | <p>tulisannya panjang di baca pendek.</p> <p>4) Menguasai dan tanda <i>waqof</i> dan tanda <i>washol</i> yang ada dalam Al-Qur'an.</p> <p>5) Mampu membaca dengan lancar dan trampil halaman 36-39.</p>  |
| Tadarus Al-Qur'an | <p>a. Pengenalan tentang bacaan tartil dalam Al-Qur'an.</p> <p>b. Pengenalan cara memberi tanda <i>waqof</i> dan <i>ibtida'</i> dalam Al-Qur'an.</p>             | <p>1) Mampu menandai Al-Qur'an dengan panduan buku <i>waqof</i> dan <i>ibtida'</i>.</p> <p>2) Mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil dan lancar tidak tersendat-sendat atau terbatah-batah.</p>   |
| Ghoroibul Qur'an  | <p>a. Pengenalan bacaan yang memerlukan kehati-hatian dalam membacanya.</p> <p>b. Pengenalan bacaan yang <i>ghorib</i> dan <i>musykilat</i> dalam Al-Qur'an.</p> | <p>1) Mampu membaca bacaan <i>ghorib</i> dan <i>musykilat</i> dalam Al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar.</p> <p>2) Mampu mengomentari dan hafal semua komentar pelajaran <i>ghorib</i> yang ada di buku <i>ghorib</i> dengan lancar dan cepat.</p>   |
| Tajwid Dasar      | <p>a. Pengenalan teori ilmu tajwid dasar dari hukum <i>Nun Sukun</i> atau <i>tanwin</i> sampai dengan hukum <i>Mad</i>.</p>                                      | <p>1) Fahaman dan hafal teori tajwid dasar dari hukum <i>Nun Sukun</i> atau <i>tanwin</i> sampai dengan hukum <i>Mad</i>, dan mampu menyebutkan contoh-contoh bacaan di setiap materi yang ada di buku tajwid dasar.</p> <p>2) Mampu menguraikan secara praktek bacaan tajwid yang ada di dalam Al-Qur'an dengan lancar dan trampil tanpa berfikir lama.</p> |

## 2. Pelaksanaan pembelajaran

Tahap proses pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi sebagaimana pembelajaran Metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang guru dalam proses belajar mengajar. Tahapan-tahapan mengajar Al-Qur'an ini harus dijalankan secara berurutan.

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi dijabarkan sebagai berikut; (1) pembukaan, kegiatan ini untuk mengkondisikan para siswa untuk siap belajar. Guru dalam keadaan duduk kemudian mengucapkan salam kepada siswa yang juga dalam keadaan duduk rapi. (2) bersama-sama membaca surat Al-fatihah (dimulai dari do'a *ta'awud*). (3) Do'a yang dipanjatkan adalah doa kedua orang tua dan do'a Nabi Musa AS. Dilanjutkan dengan doa awal pembelajaran yang dipimpin oleh guru secara terputus-putus dan siswa menirukan. (4) dilanjutkan dengan hafalan yang ditentukan oleh sekolah. (5) kemudian ada apersepsi yaitu mengulang kembali materi yang sudah diajarkan (klasikal dengan bantuan alat peraga). (6) penanaman konsep dengan baik dan benar, penanaman konsep ini dalam Metode Ummi menjelaskan materi atau pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari ini. (7) pemahaman konsep/latihan, pemahaman konsep atau latihan ini memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis dibawah pokok bahasan. (8) terapkan terampil yaitu melancarkan bacaan anak dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman



latihan. (9) memberikan tugas-tugas di rumah sesuai kebutuhan. (10) do'a akhir penjelasan kemudian ditutup dengan salam.<sup>24</sup>

Secara umum proses belajar mengajar membutuhkan prosedur, tahapan dan proses yang baik dan benar yang disesuaikan dengan karakteristik mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan agar tujuan pembelajaran tercapai. Demikian pula dalam pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi juga membutuhkan tahapan yang baik dan benar, mengajar anak SD perilakunya tentu berbeda dengan anak usia SMP, dan tahapan mengajar Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai dengan problem kemampuan orang dalam membaca Al-Qur'an.<sup>25</sup>

### **3. Evaluasi pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran Metode Ummi yaitu melakukan pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan anak satu persatu. Guru Al-Qur'an dengan Metode Ummi melakukan evaluasi harian, evaluasi dan nilai harian ditotalkan di akhir bulan, juga dilakukan evaluasi tengah semester atau UTS, dan juga dilakukan ujian akhir semester, dan hasil semuanya adalah nilai raport. Kalau evaluasi mingguan hanya dilakukan untuk guru-guru yang mengajar Metode Ummi. Dari evaluasi/rapat mingguan antar guru maka masukan dan problem yang dialami ketika mengajar dipecahan bersama-sama guru yang lain, sehingga ada

---

<sup>24</sup> Ummi Foundation, Modul *Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*, Surabaya, 14.

<sup>25</sup> Umi Hasunah & Alik Roichatul Jannah, Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Al-Qur'an pada Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Mahfudz Jombang, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2017, 160-175.

keinginan oleh pengajar untuk meningkatkan kualitas mengajar di bidang Al-Qur'an.

Data evaluasi pembelajaran yang digunakan oleh lembaga *Ummi Foundation* melalui alat ukur penguasaan materi *ghorib* dan tajwid yang meliputi;

- 1) *Ghorib: Ana-faana, anaaba-al anmila, afain, mannabai, mala-ihim, mala-ihii, mi-itain, mi-atun, llotatluwa, liyabluwa, liyarbuwa, wanabluwa, lan-nad'uwa, laakinna, wa-laakinna, athunuuna-hunaalika, arrosulaa-waqooluu, assabiilaa-robbanaa, tsamuuda, salaasila, qowaariiro, yabsyutu, bastho, amhumul musaithiruun, bimushodtiruun, baro-ah, majroohaa, latamannaa, 'iwaja-qoiyyimaa, dlo'fin-dlo'fan, aa'jamiyyun, fissaawaati-iituunii, bi'sal-ismu.*<sup>26</sup>
- 2) Tajwid: *izhar, idghom bi ghunnah, idghom bilaghonnah, iqlab, ihfa hakiki, mim mati dan nun mati ghonnah, izhar syafawi, idghom misli, ihfa syafawi, idghom mutamatsilain, idghom mutajanisain, idghom mutaqoribain, lafaz Allah, qolqolah, izhar wajib, hokum ro', huruf syamsiyah, hukum qomoriyah, mad thobi'i, mad wajib, mad ja'iz, mad 'arid lissukun, mad 'iwad, mad shillah, mad badal, mad tamkin, mad liin, mad lazim mutsaqqol kalimi, mad lazim mukhofaf kalimi, mad lazim mutsaqqol harfi, mad lazim mukhofaf harfi, mad farqi.*<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Ahmad Rifa'I, Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di SDIT Ihsanul Amal Alabio, *Jurnal Ilmiah Al-Madrasah*, Vol. 2, No. 2, Januari-Juni 2018.

<sup>27</sup> Ummi Foundation, Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi, Surabaya, 28-29.

## F. Kualitas Membaca Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Membaca berasal dari kata “baca” yang artinya melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dalam melisankan atau hanya dalam hati) dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis.<sup>28</sup>

Membaca adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal. Membaca juga merupakan proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Orang yang senang membaca akan menemui beberapa tujuan yang ingin dicapainya.<sup>29</sup>

Al-Qur'an itu sendiri adalah wahyu atau firman Allah SWT untuk menjadi petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>30</sup> Dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah wahyu atau firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan perantara Malaikat Jibril, atau dengan cara yang lain yang menggunakan Bahasa Arab untuk pedoman dan petunjuk bagi manusia yang merupakan mukjizat Nabi Muhammad SAW yang terbesar kemudian diterima oleh umat Islam secara *mutawatir*.

Membaca Al-Qur'an sangatlah penting sebagai petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman kepada Allah SWT agar tidak tersesat dan selalu berada di jalan-Nya. Allah telah berfirman dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang artinya:<sup>31</sup>

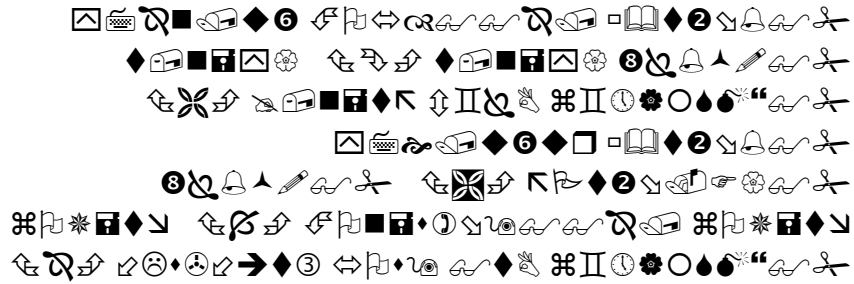
---

<sup>28</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 113.

<sup>29</sup>Farida Rahim, *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 24-27.

<sup>30</sup>Chabib Thoha (Peny), *Metode Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1999), 2.

<sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Juz'amma, Vol. 15 (2017) 392-402.



*“Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya”.*

Mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur’an, Rasulullah saw. menganjurkan pembelajaran membaca Al-Qur’an dimulai sejak masa kanak-kanak karena pada masa itu terkandung potensi belajar yang sangat kuat dan besar. Anak akan sangat peka menangkap sesuatu yang diperintahkan dan diajarkan sehingga mudah menerima pelajaran-pelajaran yang diberikan. Namun masalahnya, Al-Qur’an disampaikan dalam bahasa Arab dan tidak semua umat muslim di Indonesia menguasai bahasa tersebut. Belajar membaca Al-Qur’an artinya belajar mengucapkan lambang-lambang bunyi (huruf) tertulis. Walaupun kegiatan ini cukup sederhana, tetapi bagi siswa pemula merupakan kegiatan yang cukup kompleks, karena harus melibatkan berbagai hal, yaitu penglihatan, pendengaran, pengucapan disamping akal pikiran. Kedua hal terakhir ini bekerja secara mekanik dan simultan untuk melahirkan perilaku membaca. Ditambah lagi materi yang dibaca adalah rangkaian kata-kata Arab yang banyak berbeda sistem

bunyi dan penulisannya dengan yang mereka kenal dalam bahasa ibu dan bahasa Indonesia.<sup>32</sup>

## **G. Teori Behaviorisme**

### **1. Pengertian Teori Belajar Behaviorisme**

Aliran ini disebut behaviorisme karena sangat menekankan kepada perlunya perilaku (*behavior*) yang dapat diamati. Ada beberapa ciri dari rumpunan teori ini, yaitu; (1) mengutamakan unsur-unsur atau bagian-bagian kecil, (2) bersifat mekanisme, (3) menekankan peranan lingkungan, (4) mementingkan pembentukan respons, (5) menekankan pentingnya latihan. Pembelajaran behaviorisme bersifat molekular, artinya lebih menekankan kepada elemen-elemen pembelajaran, memandang kehidupan individu terdiri dari unsur-unsur seperti halnya molekul.

Behaviorisme merupakan aliran psikologi yang memandang individu lebih kepada sisi fenomena jasmaniah dan mengabaikan aspek-aspek mental seperti kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat dimaklumi karena behaviorisme berkembang melalui suatu penelitian yang melibatkan binatang seperti burung merpati, kucing, tikus, dan anjing sebagai objek. Peristiwa belajar semata-mata dilakukan dengan melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu.

---

<sup>32</sup>Ahmad Rifa'i, "Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Quran di SDIT Ihsanul Amal Alabio", *Jurnal Ilmiah AL-MADRASAH*, Vol. 2, No. 2, (Januari-Juni 2018).

Para ahli behaviorisme berpendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input tanpa stimulus dan *output* yang berupa respons.

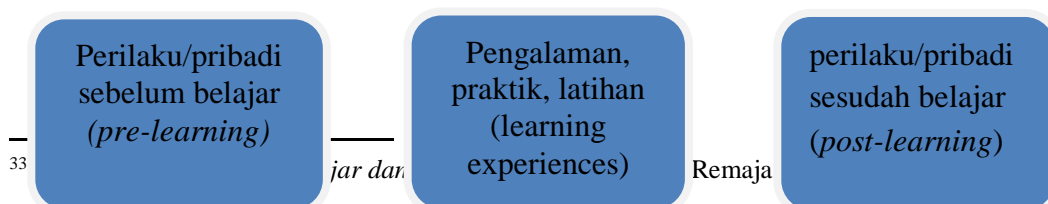
Para ahli yang mengembangkan teori ini antara lain E.L. Thorndike, Ivan Pavlov, B. F. Skinner, J.B. Waston, Clark Hull dan Edwin Guthrie. Ada beberapa istilah jargon yang harus dipahami terlebih dahulu untuk lebih memahami makna “hukum belajar” yang dihasilkan dari sejumlah penelitian dari para ahli itu. Konsep dasarnya, seperti yang dikembangkan oleh Thorndike dan Waston, seorang *behavior* murni, belajar adalah proses interaksi antara stimulus atau rangsangan yang berupa serangkaian kegiatan yang bertujuan agar mendapatkan respons belajar dari objek penelitian. Respons adalah reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar yang dapat berupa pikiran, perasaan, atau tindakan. Syarat pokoknya, stimulus atau rangsangan yang harus benar-benar dapat diamati dan diukur. Jadi walaupun diakui adanya perubahan mental dalam diri seseorang selama proses belajar, tetapi faktor tersebut dianggap tidak relevan karena tidak dapat diamati.

Objek penelitian umumnya berupa binatang, selanjutnya respons oleh binatang ini diasumsikan juga akan terjadi pada manusia dalam kondisi pembelajaran yang analog. Kecuali itu juga dikenal istilah *operant*, yaitu sejumlah perilaku yang membawa efek yang sama terhadap lingkungan, *operant* dimaknai sebagai bagaimana perilaku beroperasi atau bermanifestasi dalam lingkungan tertentu. Respons dalam *operant conditioning* terjadi tanpa

dilalui oleh stimulus, melainkan efek yang ditimbulkan oleh penguatan (*reinforcement*). *Reinforcement* sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, tetapi tidak secara sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus seperti dalam *classical conditioning*. Bila penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respons akan semakin kuat, sebaliknya jika penguatan dikurangi (*negative reinforcement*), misalnya karena adanya hukuman (*punishment*) maka respon akan semakin lemah. Dalam konteks ini penguat (*reinforcer*) dan penghukum (*punisher*) didefinisikan tergantung pada efeknya terhadap perilaku. Contohnya, aktivitas *punisher* tidak dianggap sebagai hukuman jika tindakan itu ternyata tidak mengubah perilaku normal pembelajar.

Seperti halnya Watson, penyelidikan dan kajian oleh Hull tidak menghasilkan hukum-hukum belajar, tetapi mereka mengungkapkan sejumlah teori belajar yang dilandasi behaviorisme. Ahli lain yang juga sering disebut terkait dengan behaviorisme adalah Miller dan Dollard dengan teori pengurangan dorongan. Sedangkan penyelidikan oleh Thorndike, Pavlov, Guthrie, dan Skinner menghasilkan sejumlah hukum belajar. Secara umum konsep belajar menurut para behavioris dapat dinyatakan dengan gambaran sederhana seperti yang dinyatakan oleh di Vesta dan Thompson sebagai berikut.<sup>33</sup>

**Gambar 2.1 Peta Konsep Teori Behaviorisme**





Namun harus diakui bahwa teori behaviorisme ini relatif sederhana dan mudah dipahami karena hanya berkisar sekitar perilaku yang dapat diamati dan dapat menggambarkan beberapa macam hukum perilaku. Konsep tentang penguatan positif maupun penguatan negatif amat terhadap perilaku efektif baik untuk diterapkan kepada binatang maupun dalam perlakuan terhadap siswa-siswa dengan kebutuhan khusus seperti pada pengidap autisme ataupun perilaku antisosial. Behaviorisme sering diterapkan oleh guru yang menyukai pemberian hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) terhadap perilaku siswa. Kecuali itu behaviorisme memang memiliki kekuatan dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran. Salah satu pilar kekuatan behaviorisme, yaitu *Taksonomi Bloom* yang sampai saat ini masih banyak digunakan dalam perencanaan dan penilaian pembelajaran.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 69-73.